

BAB I

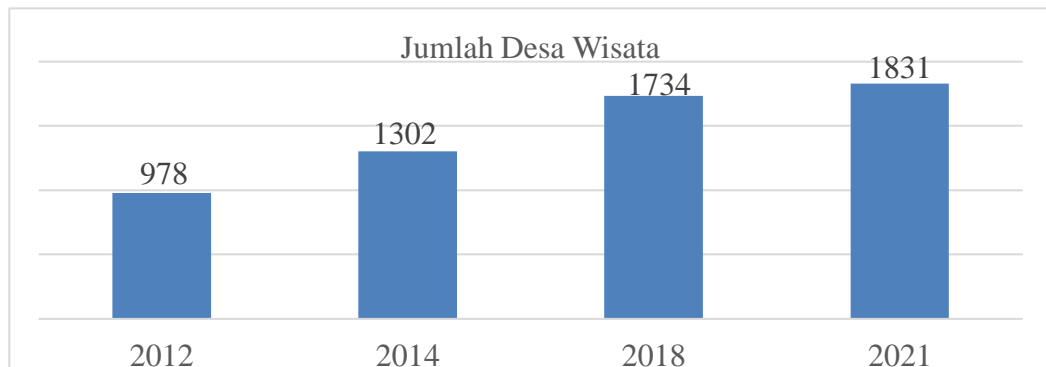
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor industri pariwisata di Indonesia saat ini merupakan sektor yang paling strategis untuk membangun perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki kekayaan alam dan keragaman budaya serta berbagai destinasi wisata yang unik dan menarik. Pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata (Yakup, 2019). Dengan mengembangkan pariwisata di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan ekonomi di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nugroho (2020) yaitu sektor pariwisata saat ini merupakan sektor alternatif yang diunggulkan untuk mendorong perekonomian Indonesia setelah sektor-sektor yang lain yaitu sektor industri dan perdagangan. Dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia, pemberdayaan masyarakat menjadi faktor utama dalam hal tersebut. Hal ini didukung dengan pendapat Nurazizah & Darsiharjo (2018) bahwa pariwisata merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, yaitu dengan menjalankan bisnis pariwisata yang dilakukan langsung oleh masyarakat desa secara mandiri. Dalam menjalankan hal tersebut, masyarakat diharapkan memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada desa tersebut.

Indonesia memiliki kebudayaan dan potensi alam yang besar serta menjadi modal bagi pengembangan sektor pariwisata yang berkaitan erat dengan pembangunan suatu daerah (Suharto & Pradipta, 2021). Desa Wisata merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memberdayakan masyarakat desa sekitar untuk mengelola dan membangun tempat wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustangin (2017) pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengolah potensi lokal yang

ada di daerah tersebut. Berdasarkan Gambar 1.1 menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dapat diketahui bahwa jumlah Desa Wisata terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1.1 Histogram Jumlah Desa Wisata

Tujuan pembangunan Desa Wisata yang dilakukan selain untuk merubah perekonomian menjadi lebih baik lagi juga untuk melestarikan dan mengenalkan budaya yang dimiliki oleh Desa setempat dan dapat diunggulkan pada bidang pariwisata. Tantangannya adalah bagaimana bisa membangun suatu destinasi tanpa merusak struktur masyarakat dan tanpa merusak kearifan lokal serta kebiasaan warga desa pada umumnya (Nugraha, 2019). Wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata selain dapat menikmati alam yang ada juga dapat mempelajari budaya dan ikutserta menjaga dan melestarikannya. Oleh sebab itu, kunjungan yang dilakukan wisatawan ke suatu destinasi wisata dapat membantu masyarakat menjaga kebudayaan yang dimiliki.

Keberlanjutan sektor pariwisata yang strukturnya sangat rapuh di suatu destinasi berkaitan dengan seberapa banyak masyarakat mempersepsikan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang timbul dari kegiatan pariwisata dan kepuasan mereka terhadap situasi tersebut (Uslu & Alagöz, 2020). Sosial budaya merupakan salah satu ancaman dari perkembangan sektor pariwisata yang dapat memberikan dampak pada lingkungan sekitar. Apalagi dalam satu dekade terakhir, pembangunan sektor pariwisata yang mengalami peningkatan, telah memberikan kontribusi penting bagi ekonomi lokal seperti peningkatan lapangan kerja, berkontribusi pada ekonomi dan melindungi warisan budaya, namun memiliki efek negatif pada komunitas lokal, sumber daya dan struktur sosial budaya (Wang & Huang, 2020). Sosial budaya dalam perkembangan pariwisata khususnya pada program Desa Wisata memang sangat mudah terkena dampak negatif, hal ini

dikarenakan wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata tersebut berasal dari berbagai negara dan budaya serta tidak dapat dikontrolnya perilaku wisatawan secara individu maupun kelompok. Selain itu, kemampuan masyarakat dalam menerima suatu perbedaan budaya belum dapat memilah mana yang baik untuk diterapkan dan tidak untuk diterapkan pada lingkungan sekitar khususnya kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh pendapat Alamri & Hanapi (2021) pertemuan antara masyarakat lokal dengan para wisatawan yang masing-masing memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda maka dapat dipastikan akan menghasilkan beberapa bentuk perubahan sosial di dalam masyarakat lokal itu sendiri.

Menurut Giampiccoli & Dluzewska (2020) berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Membangun Desa Wisata berarti masyarakat membangun suatu pola kehidupan baru dimana dalam hal tersebut masyarakat mampu memiliki kualitas dan kesiapan dalam menyambut serta menerima kunjungan wisatawan, hal ini bertujuan agar wisatawan merasa nyaman dan ingin berkunjung kembali ke Desa tersebut. Jika masyarakat memiliki kualitas dan dapat mempersiapkan diri dalam membangun Desa Wisata, maka selain berdampak baik terhadap perekonomian juga dapat menciptakan regenerasi masyarakat Desa yang berkualitas dan unggul.

Kesiapan masyarakat yang tampak dalam partisipasi masyarakat akan berujung pada pengembangan ekowisata yang sesuai dan memberikan manfaat yang baik untuk masyarakat sendiri (Filemon & Arida, 2020). Kesiapan masyarakat dilakukan untuk menentukan pengembangan Desa Wisata yang dilakukan serta merencanakan pembangunan secara strategis sehingga menciptakan Desa Wisata yang berkualitas dan unggul. Masyarakat dengan potensi desa yang dimiliki memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan yang ada di daerah tersebut. Menurut Aini dan Ikhwan (2020) kesiapan masyarakat dari berbagai aspek memiliki peran penting dalam kepariwisataan, karena didalam kegiatan pariwisata yang menjadi tolak ukur wisatawan yang datang berkunjung

adalah masyarakat dari daerah objek wisata tersebut karena masyarakatlah yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan. Tercapainya kesiapan masyarakat dengan sejalanannya pembangunan Desa Wisata yang dilakukan di suatu daerah diharapkan mampu menciptakan Desa Wisata yang unggul serta menyajikan destinasi wisata yang berkualitas sehingga mampu memberikan pengalaman yang baik pada kunjungan wisata yang dilakukan. Dalam proses tersebut, bukanlah hal yang mudah dan waktu yang singkat. Akan tetapi, dibutuhkan proses panjang hingga akhirnya masyarakat mau untuk mengelola sumber daya yang dimiliki daerahnya (Nurazizah & Darsiharjo, 2018).

Desa Wisata Edukasi Cisaat adalah salah satu Desa Wisata yang memiliki berbagai destinasi wisata dan budaya serta keindahan alam dimana wisatawan dalam berkunjung bisa mempelajari berbagai sarana dan prasarana yang tersedia seperti pemerah susu sapi, membuat minyak cengkeh, mempelajari pembuatan bio gas dari limbah rumah tangga dan kotoran ternak hewan. Desa Wisata Edukasi Cisaat ini mendapatkan penghargaan peringkat ketiga sebagai bentuk apresiasi Desa Wisata dalam program apresiasi perguruan tinggi terbaik dalam pendampingan Desa Wisata Edukasi pada tahun 2020. Berhasilnya proses penguatan kemandirian dalam mengelola sumber daya desa akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kesejahteraan tanpa harus bergantung pada pihak lain (Pagdee & Kim, 2006). Dalam mempersiapkan masyarakat Desa Wisata Edukasi Cisaat dengan meningkatkan potensi individu sangatlah penting, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dengan memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam menciptakan pariwisata yang unggul dan mampu mengembangkan potensi wisata pada Desa Wisata Edukasi Cisaat seperti kuliner, wisata alam dan budaya yang dimiliki serta mampu menjaga dan melestarikan apa yang menjadi aset wisata pada Desa Cisaat.

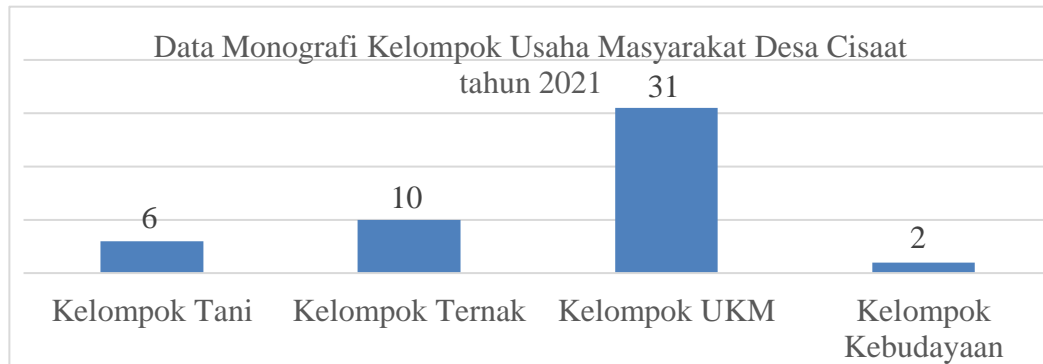
Pada studi pendahuluan dilakukan di Desa Wisata Edukasi Cisaat Kabupaten Subang Jawa Barat, tanggal 23 Februari 2022, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat masih kurang mengetahui kebudayaan yang dimiliki atau yang menjadi ciri khas daerah setempat. Selain itu, masyarakat belum menerapkan nilai-nilai budaya setempat secara merata. Seperti

menggunakan baju khas daerah pada acara adat, mengenalkan kuliner khas Desa Cisaat dan menjelaskan makna pada tarian Desa Cisaat. Mereka tidak mengetahui pentingnya menggunakan baju daerah khas setempat serta kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya yang dimiliki. Dalam hal ini, terlihat bahwa masyarakat kurang mendukung dan belum memiliki kesadaran dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Edukasi Cisaat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pokdarwis, bahwa masyarakat dalam mengikuti pelatihan pengembangan diri yang diadakan masih sedikit dan orang yang mengikuti pelatihan tersebut juga tidak relatif. Dalam hal ini, dapat menghambat pengelolaan pengembangan Desa Wisata Edukasi Cisaat dan dapat berdampak buruk terhadap wisatawan yang datang berkunjung dan memiliki kesan yang buruk terhadap kunjungan wisata yang dilakukannya. Bukan hanya itu, pengembangan Desa Wisata yang dilakukan dapat terhambat dan memiliki potensi kegagalan.

Peneliti juga melakukan observasi di lingkungan kantor kepala desa Cisaat juga melakukan uji pendahuluan dengan memberikan kuesioner kepada 15 orang masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Edukasi Cisaat. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat Desa Wisata Edukasi Cisaat tidak tertarik menggunakan pakaian daerah, mempelajari musik daerah dan mempelajari tarian tradisional daerah. Hal ini disebabkan karena tidak mendukungnya kebutuhan sarana dan prasarana budaya seperti alat musik tradisional untuk mengiringkan tarian seperti kesenian sisingaan dan jaipong yang merupakan simbol kebudayaan dan pakaian adat istiadat Desa Wisata Edukasi Cisaat. Hasil tersebut diperkuat dengan data monografi Desa Cisaat pada tahun 2021, bahwa tidak adanya sarana & prasarana baik secara Pemerintahan maupun kelembagaan masyarakat yang menunjang kegiatan kebudayaan. Hal ini yang menjadikan hambatan bagi masyarakat Desa Cisaat untuk menguasai dan memperkenalkan budaya tersebut.

Keterbatasan yang dimiliki masyarakat Desa Cisaat terkait sarana dan prasarana serta pemahaman terkait kebudayaan yang dimiliki maka menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mengembangkan Wisata Edukasi Desa Cisaat khususnya pada kebudayaan yang dimiliki. Selain itu, dari kegiatan yang dilakukan masyarakat baik secara individu maupun kelompok masih sedikit terkait kegiatan

usaha dalam bidang kebudayaan. Berdasarkan Gambar 1.2 menurut data monografi Desa Cisaat pada tahun 2021, kelompok usaha pada masyarakat yang membidangi kegiatan kebudayaan yaitu hanya dua kelompok.



Gambar 1.2 Histogram Jumlah Kelompok Usaha Masyarakat

Kekayaan sumber daya alam dan budaya di Pedesaan memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan daya saing negara dimulai dari desa (Orbawati, 2020). Segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata bukan hanya potensi yang harus dimiliki, tetapi juga pengelolaan Desa Wisata yang terencana dan terorganisir. Untuk itu perlunya dilakukan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap masyarakat supaya bersedia untuk turut berkontribusi dalam program yang direncanakan (Mardikanto & Soebianto, 2012). Kesiapan yang dimiliki masyarakat Desa Wisata Edukasi Cisaat merupakan salah satu bentuk keseriusan terhadap pengembangan Desa Wisata Edukasi Cisaat. Kesiapan tersebut membentuk perilaku dan tindakan masyarakat Desa Cisaat untuk melakukan antisipasi serta mempersiapkan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka khususnya pada bidang pariwisata yang dimiliki.

Kesiapan masyarakat dalam mengembangkan potensi Desa Wisata dengan kepedulian terhadap budaya yang dimiliki merupakan salah satu keutuhan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan tanpa mengurangi keaslian yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan tidak terpisahnya peran masyarakat terhadap budaya setempat sebagai makhluk sosial dan berbudaya sebagaimana yang menjadi identitas negara Indonesia. Penerapan budaya berkaitan erat dengan individu atau kelompok masyarakat pada suatu daerah, hal tersebut berpengaruh karena dengan berjalannya waktu budaya mulai terpengaruh dengan lingkungan sekitar dari kondisi alam, perilaku masyarakat dan faktor budaya asing yang dibawa oleh pengunjung atau

wisatawan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurazizah & Darsiharjo, 2018) menunjukkan masyarakat di Desa Wisata kampung seni & budaya jelekong Kabupaten Bandung telah siap secara psikologis untuk beradaptasi dengan perubahan menjadi Desa Wisata. Sedangkan penelitian Brida & disegna (2014), menemukan kesiapan masyarakat untuk aktif terlibat dibutuhkan dalam menentukan kebijakan pengembangan pariwisata. Menjaga dan melestarikan keutuhan seperti keindahan alam, adat istiadat dan kebudayaan yang ada di daerah setempat khususnya pada Desa Wisata Edukasi Cisaat, merupakan tanggungjawab masyarakat desa tersebut sebagai pelaku utama atau yang memiliki peran dalam merencanakan dan menjalankan perkembangan pada Desa Wisata terutama dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki sehingga memiliki nilai dan keaslian.

Sosial budaya merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam membangun suatu kesiapan mengenai destinasi wisata. Menurut Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya lokal dalam ranah kebudayaan dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti; ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religius, sistem norma, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi/peralatan. Masyarakat daerah setempat dalam mengembangkan potensi desa harus memiliki kemandirian dan kemampuan untuk mengelola serta menjalankan kegiatan Desa Wisata, hal ini dikarenakan terdapat dampak yang terjadi dalam melakukan pengembangan pariwisata pada daerah tersebut. Sosial budaya dalam pariwisata menghadirkan berbagai efek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, beberapa di antaranya lebih bermanfaat daripada yang lain dalam kehidupan masyarakat setempat (Thetsane, 2019). Oleh karena itu, sosial budaya perlu ditanamkan kepada setiap masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk mengenalkan suatu tempat atau daerah yang menjadi destinasi wisata.

Urgensi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara sosial budaya dengan kesiapan masyarakat pada bidang pariwisata agar banyak wisatawan yang hadir untuk berkunjung. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan Desa Wisata yang sesuai pencapaian yang diinginkan dan meminimalisir kegagalan yang memiliki terhadap dampak buruk

dari pengelolaan Desa Wisata. Pengelolaan Desa Wisata perlu adanya dukungan dari setiap elemen masyarakat yang berada pada Desa tersebut. Oleh sebab itu, untuk mendukung pengelolaan Desa Wisata yang baik maka perlu kesiapan yang dimiliki baik secara individu maupun kelompok guna menunjang kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, setiap masyarakat perlu mempersiapkan diri dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Terutama untuk meningkatkan kesadaran dalam diri untuk menjaga keutuhan lingkungan khususnya budaya. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti mengenai “Hubungan Sosial Budaya dengan Kesiapan Masyarakat mengenai Destinasi Wisata”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Masih kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap kebudayaan beserta fungsinya yang dimiliki.
2. Masih kurangnya kesadaran dan tanggungjawab masyarakat terhadap penerapan budaya yang dimiliki pada kehidupan sehari-hari.
3. Masih kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap pelatihan untuk mengembangkan wawasan, keterampilan dan potensi yang dimiliki pada diri sendiri.
4. Terbatasnya dan belum memadai sarana dan prasarana kebudayaan Desa Cisaat terhadap pelaksanaan Desa Wisata.
5. Tidak adanya kesadaran masyarakat dalam pengembangan Wisata Edukasi Desa Cisaat

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan mendalam, Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Maka penelitian ini perlu dibatasi pada Hubungan Sosial Budaya dengan Kesiapan Masyarakat mengenai Destinasi Wisata di Desa Cisaat Subang Jawa Barat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalahnya yaitu: “Apakah terdapat Hubungan Sosial Budaya dengan Kesiapan Masyarakat mengenai Destinasi Wisata?”

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah dari uraian tersebut maka kegunaan dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pendidikan, khususnya dalam mengkaji pengetahuan terkait hubungan sosial budaya dengan kesiapan masyarakat menjadi destinasi wisata dan bisa bermanfaat dalam menambahkan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga khususnya Konsentrasi Akomodasi Perhotelan penelitian ini dapat dijadikan referensi dibidang pariwisata dan dijadikan masukan penelitian lanjutan mengenai hubungan sosial budaya dengan kesiapan masyarakat menjadi destinasi wisata..
- b. Bagi peneliti ini merupakan sarana dalam menambah wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam hubungan sosial budaya dengan kesiapan masyarakat dengan kesiapan masyarakat menjadi destinasi wisata.
- c. Bagi Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan tentang Desa Wisata di Indonesia Khususnya desa Cisaat dan dapat digunakan sebagai bacaan bagi Mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.